

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam mengajarkan suatu mata pelajaran kepada siswa, seorang guru harus mengikuti model pembelajaran tersebut. sehingga siswa dapat lebih memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Karena model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. karena penggunaan model pembelajaran oleh guru sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut Chamalah,dkk, dalam (Rofiq et al., 2020) menyatakan bahwa model merupakan tahapan atau metode metode pembelajaran yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Model pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, seorang guru harus mengetahui kompetensi dasar. Kemudian guru harus menentukan indikator dan perumusan pembelajaran dengan sejelas – jelasnya. sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan guru kepada mereka. Menurut Joyce dan Weil dalam (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing rencana pembelajaran di kelas atau yang lain.

Tujuan Model Pembelajaran

Dengan menggunakan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru dapat menggunakan pembelajaran yang baik untuk membantunya mengajarkan materi kepada siswanya. Menurut Trianto dalam (SYAHRIR, 2020) menyatakan bahwa Model pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan yang terjalin antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dunia nyata. Para siswa ini mampu menghubungkan dengan materi yang mereka pelajari di sekolah dan terus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat lebih mudah meningkatkan penguasaan konsep pada mata pelajaran PPKn sila-sila pancasila jika diterapkan model pembelajaran CTL dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. sehingga dapat melampaui KKM dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Irwan & Hanaswi, dalam (Aliyyah & Herawati, Suhardi, 2020) bagi calon guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa baik di kelas rendah maupun tinggi pada semua mata pelajaran sekolah.

Model CTL ini sangat penting bagi guru dalam menyampaikan sila-sila pancasila mata pelajaran PPKN dalam meningkatkan kedalaman dunia nyata mereka. Guru menggunakan model pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran pancasila. Menurut Tabany, dalam (Aliyyah & Herawati, Suhardi, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual atau CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa dimana pendidikan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa sehingga mereka dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Siswa juga diharapkan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari ke situasi dunia nyata untuk mendorong mereka menggunakannya dalam kehidupan nyata. Menurut Sanjaya, dalam (SYAHRIR, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terdiri dari tiga tujuan yaitu pertama, menekankan pada bagaimana siswa terlibat dalam menemukan materi, artinya pembelajaran didasarkan pada pengalaman langsung. Kedua, mendorong siswa untuk membuat hubungan antara materi yang mereka pelajari dan situasi dunia nyata. Ini berarti bahwa siswa harus dapat memahami bagaimana pengalaman sekolah berhubungan dengan situasi dunia nyata. Ketiga, mendorong siswa untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari, yang mengharuskan mereka untuk memahami dan menguasai konsep materi yang mereka pelajari sehingga dapat digunakan dalam situasi dunia nyata.

Tujuan CTL adalah mendorong siswa agar memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh gurunya setelah itu siswa diharapkan mampu mengaitkan materi ke dunia nyata mereka sehingga siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hanafiah dan Suhana, dalam (SYAHRIR, 2020) menyatakan bahwa Tujuan pembelajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah mengajarkan siswa untuk memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningful*) yang dihubungkan dengan konteks nyata, baik budaya maupun lingkungan, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Kelebihan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *rill*. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep

kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Menurut landasan filosofis konstruktivisme, siswa seharusnya belajar dengan "mengalami", bukan dengan "menghafal". Salma, Dewi Prawiradilaga dan Eveline Siregar, dalam (Santoso, 2017).

Kekurangan guru memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Karena metode CTL tidak lagi menjadikan guru sebagai titik pusat informasi. Guru mendorong siswa untuk menyadari dan secara sadar menggunakan strategi belajar mereka sendiri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide mereka sendiri. Namun, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran selaras dengan implementasi awal, instruktur pasti membutuhkan perhatian dan arahan siswa tambahan dalam pengaturan ini.. Menurut Salma, Dewi Prawiradilaga dan Eveline Siregar, dalam (Santoso, 2017). Ada beberapa kelebihan dan kekurangan pendekatan contextual teaching and learning (CTL), yaitu 1) pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. 2) pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan menghafal, melainkan proses pengalaman dalam kehidupan dunia nyata, 3) kelas dalam kontekstul bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. 4) materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain. Kekurangan penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama. Menurut Aris Shoimin, dalam (Rizky et al., 2018).

d. Langkah - Langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Sesuai dengan karakteristiknya, setiap model pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur. Menurut Aqib Prayogi, dalam (SYAHRIR, 2020) menyatakan

bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu: pertama, mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara sendiri, dan mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang akan di pelajari. Kedua, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan untuk semua topik, serta mengaitkan dengan konteks sehari-hari. Ketiga, mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Keempat, menciptakan masyarakat belajar dan kelompok belajar. Kelima, menggunakan model berupa kehidupan nyata sebagai contoh pembelajaran. Keenam, melakukan refleksi akhir pertemuan. Ketujuh, melakukan penelitian yang sebenarnya secara autentik berupa laporan dan hasil belajar.

3. Penguasaan *Konsep*

a. Pengertian Konsep

Setiap siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang materi tersebut. Hasil utama dari pendidikan adalah penguasaan konsep. Siswa harus terbiasa dengan aturan berdasarkan pengetahuan yang baru mereka peroleh untuk memecahkan masalah, sekali signifikansi siswa memahami materi. Menurut Dahar, dalam (Widia et al., 2020) menyatakan bahwa Konsep merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi.

b. Pengertian Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep adalah suatu usaha siswa yang diperoleh melalui informasi dari sebuah materi yang telah disampaikan oleh seorang guru dan dilakukan melalui tindakan agar menjadi siswa yang baik dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dahar, dalam (Astuti, 2017) menyatakan bahwa penguasaan konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berkaitan dengan betapa pentingnya bagi siswa untuk dapat memahami, menyerap, dan mengikuti perintah guru. sehingga siswa dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibrahim, dalam (Widia et al., 2020) menyatakan bahwa penguasaan amat penting bagi setiap orang, menguasai konsep dengan baik, luas dan mendalam, memungkinkan seseorang dapat menerapkan penguasaannya dalam berbagai keperluan.

c. Indikator Penguasaan Konsep

Indikator penguasaan konsep sangatlah penting bagi siswa. Menurut Sumaya dalam (Astuti, 2017) menyatakan bahwa Indikator penguasaan konsep yaitu seseorang dapat dikatakan menguasai suatu konsep jika orang tersebut benar – benar memahami konsep yang dipelajarinya sehingga mampu menjelaskan dengan menggunakan kata – kata sendiri sesuai pengetahuan yang dimilikinya, tetapi tidak mengubah makna yang ada didalamnya. Jika peserta didik dapat mencapai indikator penguasaan konsep. Maka, peserta didik itu dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai materi yang telah di sampaikan oleh gurunya.

Indikator penguasaan konsep menurut Sanjaya dalam (Wati, 2021) diantaranya: (1) mampu menyajikan situasi biologi ke dalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan. (2) mampu mengklasifikasikan objek – objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut. (3) mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur (4) mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang di pelajari.

4. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila (PPKN)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN).

Mengembangkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang digariskan dalam ajaran pancasila. Tanpa mengurangi jati diri bangsa Indonesia, nilai-nilai yang dikembangkan memungkinkan siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kansil, dalam (Suharyanto et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan dan memelihara nilai-nilai luhur, akhlak yang berakar pada budaya Indonesia yang diharapkan terwujud dalam perilaku sehari-hari, peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat, serta makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Siswa yang mendapat pendidikan kewarganegaraan juga memperoleh sifat-sifat budi pekerti luhur yang memungkinkannya memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta memungkinkan bangsa dan negara bergantung padanya. Menurut Sari, dkk, dalam (Darniyanti et al., 2021) menyatakan bahwa PPKN adalah mata pelajaran yang membentuk warga negara untuk memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang terampil, cerdas, dan berkarakter..

Disamping itu pendidikan kewarganegaraan juga menjadi mata pelajaran yang mendidik siswa agar membentuk karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Menurut Kurniawan, dalam (Darniyanti et al., 2021) menyatakan bahwa PPKN juga diartikan sebagai mata pelajaran yang memiliki tiga point yaitu pembangunan karakter, membentuk siswa, dan menjadikan warga negara yang baik.

b. Tujuan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila PPKN

Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah agar siswa memahami isi sila-sila pancasila sebagai pedoman hidup sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan. Menurut Kansil dalam (Suharyanto et al., 2018) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menganut nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang amanah dan bertanggung jawab serta memberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak..

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diciptakan dengan maksud untuk memotivasi siswa untuk membangkitkan kesadaran dan menerapkannya melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Menurut Simorangkir dalam (Suharyanto et al., 2018) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman yang sah dan benar; meletakkan dan menanamkan pola berpikir (Fattern of thought) sesuai dengan Pancasila kedalam diri anak didik; Menggugah kesadaran anak warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestrikan nilai-nilai moral Pancasila; memberikan motivasi agar dalam setiap sikap dan tingkah lakunya bertumbuh sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Pancasila.

5. Pancasila

a. Pengertian Pancasila

Seiring berjalannya waktu agar Indonesia dapat berfungsi sebagai bangsa yang baik, maka nilai-nilai Pancasila harus dilaksanakan. Nilai-nilai sila Pancasila sangat penting bagi kepribadian bangsa Indonesia dan harus dilaksanakan. Karena Pancasila merupakan standar penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pembelajaran Pancasila harus diamalkan. Menurut Rahayu, dalam (Madani & Kurnia, 2022) menyatakan bahwa Pancasila adalah sebagai nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan tetap, nilai-nilai itu tersusun secara hierarkis dan pyramidal dan mengandung kualitas tertentu yang harus dicapai bangsa Indonesia yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dalam setiap diri masyarakat Indonesia.

Sila-sila Pancasila pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang menjadi landasan falsafah negara. Mereka adalah sistem nilai. Nilai-nilai Pancasila meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Bangsa Indonesia juga hidup dengan nilai-nilai Pancasila. Karena tertanam dalam kepribadian bangsa, Pancasila juga merupakan nilai

yang sejalan dengan hati nurani bangsa Indonesia.. Menurut Asmaroini, dalam (Kiranti & Dewi, 2022) menyatakan bahwa nilai - nilai pancasila menjadi landasan dasar perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan bernegara.

b. Nilai - Nilai Yang Terkandung Dalam Sila-Sila Pancasila

1. Ketuhanan Yang Maha ESA

Sila pertama ini menyatakan bahwa setiap manusia berhak untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan prinsip fundamental. Menurut Putri dalam (Kiranti & Dewi, 2022) menyatakan bahwa nilai ketuhanan ini berkaitan individu dengan sesuatu yang dianggap sakral, suci, agung, dan mulia..

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Menurut sila kedua, nilai-nilai tersebut harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Di samping itu, terkandung pula sikap dan tindakan manusia seperti: keadilan, persamaan martabat manusia, dan kesopanan. Menurut Asmaroini, dalam (Kiranti & Dewi, 2022) menyatkan bahwa nilai kemanusiaan ini artinya harus menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk hidup yang beradab, maka harus menghormati harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Sila kedua juga menekankan pentingnya menyadari sikap dan tindakan moral diri sendiri dan orang lain, serta orang lain dan lingkungan..

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga, manusia adalah makhluk sosial dan individual. sehingga suku, budaya, ras, kelompok sosial, dan agama setiap orang adalah unik bagi mereka. Meski berbeda, dari sana mereka harus bersatu dan cinta tanah air. Menurut Hanafi, dalam (Kiranti & Dewi, 2022) menyatakan bahwa perbedaan bukan untuk ditujukan menjadi suatu konflik dan permusuhan melainkan harus diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan.

4. Kerakyatan Yang Di Pimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat mengandung nilai demokrasi harus dilaksanakan di kehidupan negara. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial tentu membutuhkan berdampingan hidup dengan orang lain. Di dalam sebuah hubungan dengan orang lain biasanya terjadi suatu kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Ismelina, dalam (Kiranti & Dewi, 2022) menyatakan bahwa nilai sila keempat ini memiliki arti bahwa keputusan atau kebijakan yang diambil adalah hasil musyawarah juga keputusan bersama yang selanjutnya dilaksanakan bersama-sama demi keselamatan dan kepentingan bangsa itu sendiri.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Semua warga negara Indonesia harus merasakan keadilan, kesejahteraan, kekeluargaan, dan gotong royong, sesuai dengan sila kelima.. Menurut Nurginsah, dalam (Kiranti & Dewi, 2022) menyatakan bahwa sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia memiliki makna bahwa negara harus melakukan masyarakat secara adil.

c. Pancasila di SD

1. Pancasila Sila Ke-1

Sila pertama Pancasila mengajarkan kita untuk mengutamakan kehidupan beragama dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini contoh sikap yang sesuai dengan sila ke-1 Pancasila di sekolah.

- a. Melakukan kewajiban agama masing-masing di sekolah.
- b. Tidak mengganggu teman dari agama lain saat beribadah.
- c. Saling mengingatkan untuk melakukan kewajiban agama kepada teman beragama lain.

2. Pancasila Sila Ke-2

Sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, mendorong masyarakat Indonesia untuk memperlakukan sesama secara adil. Kita diperintahkan untuk menghargai dan menghormati hak asasi manusia dalam sila kedua Pancasila. Berikut ilustrasi sikap yang menganut sila kedua pancasila di sekolah..

- a. Menghargai semua teman.
- b. Menghormati bapak ibu guru yang mengajar di sekolah.
- c. Saling menolong saat ada warga sekolah yang mengalami kesusahan.

3. Pancasila Sila Ke-3

Pancasila sila ke-3 yang berbunyi "Persatuan Indonesia" menjadi pedoman bagi rakyat Indonesia untuk menjaga keutuhan negara dengan menjunjung tinggi persatuan. Bagi anak-anak Indonesia, sila ke-3 Pancasila mengajarkan kita untuk selalu mempererat persatuan dalam keragaman budaya. Berikut contoh sikap yang menganut sila ketiga pancasila di sekolah..

- a. Tidak membeda-bedakan teman dari manapun asalnya.
- b. Menghargai setiap budaya dan ciri khas dari masing-masing daerah di Indonesia.
- c. Bekerja sama dan dengan teman-teman di sekolah.

4. Pancasila Sila Ke-4

Sila keempat Pancasila yang berbunyi “Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan” memerintahkan bangsa Indonesia untuk mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Anak-anak di Indonesia diajari sila keempat, yang mengajarkan mereka untuk mendahulukan musyawarah di atas tujuan kelompok dan pribadi. Berikut contoh sikap yang menganut sila keempat pancasila di sekolah..

- a. Menghargai pendapat teman yang lain saat mengikuti pelajaran di kelas.
 - b. Mengikuti diskusi di kelas.
 - c. Melakukan keputusan bersama dengan tanggung jawab.
5. Pancasila Sila Ke-5

“Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” merupakan sila kelima dari Pancasila. menjadi pedoman bagi rakyat Indonesia untuk saling membangun keadilan di lingkungan masyarakat. Mewujudkan keadilan dengan mengembangkan suasana kekeluargaan dan gotong royong merupakan kewajiban seluruh warga masyarakat Indonesia. Berikut contoh sikap yang menganut sila kelima Pancasila di sekolah..

- a. Menciptakan suasana kekeluargaan di kelas.
- b. Bersikap adil dengan semua teman di sekolah.
- c. Melakukan kewajiban di sekolah dengan tanggung jawab.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian judul ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rusi Rusmiati Aliyyah, Dwikita Resti Ayuntina, Endang Sri Budi Herawati, Muhammad Suhardi, Ismail (2020) dengan judul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alami Melalui Pengajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran*. Di SD Siliwangi, siswa kelas IPA 5B berpartisipasi dalam penelitian ini. Model Contextual Teaching Learning digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas 5B SDN Siliwangi berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari ketiga aspek yang diteliti yaitu pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan sebesar 54,76 persen, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa masing-masing mencapai 84,37 persen dan 87,50 persen. Pada siklus I aktivitas guru sebesar 83,34%, sedangkan pada siklus II sebesar 89,58%. Ditinjau

dari hasil belajar siswa, hasil belajar siklus primer meningkat 19,05%, aktivitas siswa meningkat 22,00%, dan aktivitas guru meningkat 13%. Sebaliknya, aspek hasil belajar, aktivitas siswa, dan aktivitas guru semuanya meningkat sebesar 6,00% selama siklus I.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erawati Rizky, Siti Halidjah, K.Y.Margiati (2018) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Gambar Berseri Sekolah Dasar*. Penelitian ini dilakukan di kelas 3 SDN 09 di Pontianak. memanfaatkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis esai deskriptif berbantuan media gambar berseri sekolah dasar berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan nilai rata-rata siklus. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 71,59. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 75,38, meningkat sebesar 3,79 poin. Sebaliknya nilai rata-rata pada siklus III sebesar 78,79 meningkat sebesar 3,41.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erawati Irwan¹, Hasnawi (2021) dengan judul *Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar*. Penelitian ini dilakukan di kelas 3 SDN 2 Laompo tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, Peningkatan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar menggunakan model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan nilai rata-rata siklus. Analisis data penelitian mengungkapkan bahwa nilai rata-rata ketuntasan klasikal pra siklus adalah 55,71 persen atau 25 persen, sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual. Dalam bentuk persentase ketuntasan klasikal, nilai rata-rata siklus I adalah 66,42% atau 14 siswa dari 50 siswa yang tuntas atau di atas KKM. Siswa yang tidak tuntas atau di bawah KKM, atau 14 siswa yang tidak mencapai nilai 70, dilanjutkan ke siklus II. Persentase ketuntasan klasikal siklus II sebesar 77,86 persen, yang terdiri dari 24 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas atau 14,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and*

Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa: 85,71 persen siswa dengan nilai di bawah 70.

C. Kerangka Berfikir

PERMASALAHAN

Kurangnya penguasaan konsep siswa pada pelajaran PPKN materi sila-sila pancasila dikelas 2 sehingga belum mencapai indikator penguasaan konsep akibatnya siswa belum bisa memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM)

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran adalah cara yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa. Contohnya adalah penerapan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran PPKN materi sila-sila pancasila di kelas 2

SOLUSI

Menerapkan model pembelajaran kontekstual

HASIL YANG DIHARAPKAN

Peningkatan penguasaan konsep siswa pada materi sila-sila pancasila

PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rusi Rusmiati Aliyyah, Dwikita Resti Ayuntina, Endang Sri Budi Herawati, Muhammad Suhardi, Ismail (2020) dengan judul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Pengajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran.*
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erawati Rizky, Siti Halidjah, K.Y.Margiati (2018) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Gambar Berseri Sekolah Dasar.*
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erawati Irwan1, Hasnawi (2021) dengan judul *Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar.*